

JARINGAN INTELEKTUAL DAN IDEOLOGI PESANTREN SALAFI JIHADI: STUDI PADA DAERAH “ZONA MERAH” TERORISME DI BIMA

Abdul Malik

*Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram,
Jl. Pendidikan No. 35 Kota Mataram
nakamalik@gamil.com*

Abstrak: Artikel *ini* bertujuan menyelidiki relasi jaringan intelektual dan ideologi dengan berkembangnya radikalisme dalam pesantren “Salafi Jihadi”. Ada banyak typelogi pesantren yang berkembang di Kabupaten Bima. Diantaranya adalah pesantren yang berafiliasi pada kelompok *salafi jihadi*, seperti pesantren UBK. Jaringan intelektual dan ideology diduga memberikan kontribusi terhadap munculnya nilai-nilai radikal dalam proses pembelajaran yang ada dalam pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, di mana peneliti mengungkapkan data sesuai dengan latar alamiah. Sementara instrument pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan segala bentuk observasi. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa jaringan intelektual adalah jejaring ilmu yang membentuk pemahaman keagamaan para ustad yang ada di pesantren tersebut. Jaringan ini terbentuk melalui sanad keilmuan para ustad di pesantren UBK dengan organisasi Islam di luar pesantren. Jaringan ini diduga sebagai wadah dalam mensuplai apa yang disebut dengan nilai-nilai atau ideology. Pembentukan ideology dalam diri seseorang lebih banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh seberapa kuat dorong jaringan yang paling dekat dengan individu tersebut.

Kata kunci: *Radikalisme, Pesantren, Salafi jihadi, ideology*

Abstrak: *This article aims to investigate the relationship between Intellectual networks and ideological with the development of radicalism in the "Salafi Jihadi" pesantren. There are many typologies in the pesantren that develop in the Bima Regency. Among them are Islamic boarding schools that are affiliated to the jihadi salafi group, such as the UBK pesantren. Intellectual networks and ideological allegedly contributed to the emergence of radical values in the learning process in the pesantren. This study uses qualitative phenomenological methods, in which the researcher reveals data in accordance with the natural setting. While the data collection instruments used were in-depth interviews and all forms of observation. It was found in this study that intellectual networks are a network of knowledge that shapes the religious understanding of religious teachers in the pesantren. This network is formed through the scientific sanad of religious teachers at UBK pesantren with Islamic organizations outside the pesantren. This network is suspected as a container in supplying what is called values or ideology. Ideology formation in a person is more influenced and determined by how strong the network that is closest to the individual is pushed.*

Keywords: *Radikalisme, Pesantren, Salafi jihadi, ideology*

Pendahuluan

Meningkatnya intensitas penangkapan terduga teroris di Bima beberapa tahun terakhir ini, menjadikan daerah paling timur provinsi Nusa Tenggara Barat tersebut mendapat atensi khusus dari pemerintah pusat. Setidaknya ada beberapa kasus radikalisme dan terorisme yang pernah terjadi di Bima.

Pertama, kasus penangkapan beberapa orang ustadz yang diduga berkaitan dengan radikalisme pada Februari 2011. Kemudian *kedua*, di bulan Januari 2012 digagalkannya rencana aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) dan kelompok

Bima¹. Berdasarkan pada beberapa kasus radikalisme dan terorisme tersebut, pada tahun 2011 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI menetapkan Wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam hal ini Kabupaten Bima sebagai daerah 'zona merah' terkait penyebaran paham radikal².

Kondisi tersebut sesuai dengan pangakuan dari Arshad Mbaisebagai kepala BNPT, bahwa kebanyakan dari terduga teroris yang terlibat dalam kasus terorisme dan radikalisme di Bima adalah anggota jaringan terorisme Poso. Jaringan tersebut kemudian merekrut anggota lain sebagai sel radikalisme baru di daerah tersebut³. Sementara itu jalur kedua adalah jaringan yang terbentuk melalui lingkungan pondok pesantren, selama ini beberapa praktek radikalisme dan terorisme yang terjadi di Bima dikaitkan dengan keberadaan pesantren *salaf* (tradisional).

Merujuk pada klasifikasi Departemen Agama RI, secara umum bahwa pesantren terbagi kedalam tiga type. *Pertama* pesantren *salafiyah* (tradisional), type pesantren ini mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikannya. *Kedua* pesantren *khalafiyah* (modern), yakni pesantren yang sudah memasukan pelajaran umum dan menggunakan pengajaran system klasikal. *Ketiga* pesantren yang memadukan keduanya⁴. Akan tetapi sejak meluasnya isu terorisme

¹<https://news.detik.com/berita/d-3534677/2-orang-terduga-teroris-ditangkap-di-bima-ntb> diakses tanggal 21/07/2017

² Predikat Zona merah penyebaran paham radikal di Nusa Tenggara Barat itu disampaikan Kepala BNPT RI Inspektur Jenderal Polisi M Tito Karnavian dalam Kunjungan Kerja ke-Mataram Nusa Tenggara Barat (NTB), Selasa (29/3/2016). (<https://sketsanews.com/555744/ntb-menjadi-zona-merah-penyebaran-faham-radikalisme/>) diakses 7/21/2017

³ Arshad Mba, *Dinamika baru jejaring teror di Indonesia*. (Jakarta: AS Production, 2014), hal. 23.

⁴ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan

terdeteksi satu tipologi baru pesantren dalam studi kepesantrenan yaitu pesantren *salafiyah jihadiyah*.

Ada banyak indikator terkait pesantren *salafi jihadi* diantaranya adanya jaringan intelektual dan ideology, karena itu kajian ini akan focus pada bagaimana terbentuknya jaringan intelektual dan ideology pesantren tersebut sehingga disebut sebagai pesantren *salafi jihadi*. Tulisan ini setidaknya bertujuan memberikan informasi baru sekaligus seimbang tentang perkembangan pesantren ditengah meluasnya *prejudice* dan stigma negative tentang pesantren.

Metode

Desain dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada contoh desain yang disampaikan Creswell (2010:11), dimana contoh desain dalam pendekatan kualitatif meliputi *Ethnographies, Grounded Theory, Case study* dan *Phenomenological studies*. Desain penelitian kualitatif dalam penelitian ini, lebih khusus menggunakan model fenomenologi naturalistik⁵. Model penelitian fenomenologi naturalistik tersebut, memandang manusia dan kenyataan sosial terbentuk ketika kegiatan atau perilaku manusia yang dimaknai menurut pelakunya. Dalam kajian ini, isu radikalisme agama pada pendidikan pesantren dilihat sebagai gejala sosial⁶.

Adapun subyek sekaligus sumber data dalam kajian ini adalah: ustad di pesantren UBK, pengelola, dan pemimpin pesantren, santri yang berada

Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, 1998). Hal. 41 Lihat juga Ali ryadi dalam politik pendidikan, 2006: 186- 187.

⁵ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. (Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage. 1994). hal 178-179

⁶ Denzim, N.K. & Yvonna, L. S. (Ed). (*Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks: Sage Publications 1994). 254

di pesantren tersebut. Metode pengumpulan data dalam kajian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara mendalam.⁷ Kajian ini menggunakan prosedur analisis data induktif.

Hasil dan Pembahasan

Sikap *Prejudice* dan Peran Ustad dalam pesantren

Prejudice secara verbatim adalah prasangka, karena itu istilah *prejudice* selalu megandung konotasi negative. Definisi tersebut diperkuat oleh beberapa pandangan lain. Menurut Rupert Brown (1995) bahwa pengertian prasangka dibatasi sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya. Prasangka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi pemicu munculnya ledakan sosial⁸.

Sementara Allport, (dalam Zanden, 1984) menguraikan bahwa prasangka social merupakan suatu sikap yang membenci kelompok lain tanpa adanya alasan yang objektif untuk membenci kelompok tersebut⁹. Selanjutnya Kossen (1986) menguraikan bahwa prasangka sosial merupakan keputusan-keputusan berdasarkan bukti yang tidak cukup. Dengan demikian bila seseorang berupaya memahami orang lain dengan baik maka tindakan prasangka sosial tidak perlu terjadi¹⁰.

⁷ Ibid. hal. 56-57

⁸ Rupert Brown, *Prejudice Its Social Psychology* (Oxford OX41JF, UK 550 Swanston Street, Carlton, Victoria 3053, Australia. 1995), hal. 3-9

⁹ Vander Zanden, J. W. *Social Psychology* (5thed.). McGraw-Hill Inc 1994), hal.45

¹⁰ Kossen Stan, terjemhan, *Aspek Manusia dalam organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hal. 24-25

Merujuk pada beberapa definisi *prejudiced* atas, maka keberadaan ustad sebagai tokoh sentral dalam proses pendidikan di pesantren menjadi objek sasaran dari prasangka. *Prejudice* biasanya dibangun dari kategorisasi social (social categorization). Kategori sosial adalah kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kelompok, yaitu “kelompok kita” (*in group*) dan “kelompok mereka” (*out group*). Selama ini para ustad yang mengajar di pesantren dengan segala symbol dan ideology yang melekat pada personal maupun instiusi telah dianggap sebagai “*the others*” dalam konteks persolaan radikalisme dan terorisme selama ini. Selain menggunakan kategorisasi sebagai cara untuk merasakan dan mengamati dunia lain, sering juga orang menggunakan *stereotype*. Menurut Blumer, (dalam Zanden, 1984) salah satu penyebab terjadinya prasangka sosial adalah adanya perasaan berbeda dengan kelompok lain atau orang lain misalnya antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas¹¹.

Jaringan Intelektual Ustadz

Salah satu asumsi yang berkembang kenapa mengajar di pesantren cenderung dicurigai karena ada prasangka yang meluas di masyarakat bahwa ustadz di pesantren tersebut memiliki jaringan keilmuan dengan pesantren yang dikelola oleh organisasi JI (Jamaah Islamyah) di Jawa Tengah. Merujuk pada pandangan Dhofier bahwa dalam tradisi pesantren yang berkembang di Indonesia, para ustadz selalu terjalin oleh rantai intelektual yang tidak terputus, baik sebagai pihak yang memimpin, pemilik, manajer, maupun berperan sebagai pengajar langsung di pesantren tersebut. Kepemimpinan yang terjadi dalam tradisi pondok

¹¹ James W. Vander Zanden, *Social Psychology*, (Boston: andom and Company, 1984), hal.25-27

pesantren di Indonesia, sejak awal sampai memasuki pertengahan abad 21, masih ditentukan oleh sistem jaringan ustad. Sistem jaringan yang dimaksud itu ada tiga jenis, *pertama*, jaringan keturunan, *kedua*, jaringan perkawinan, dan *ketiga*, jaringan intelektual (berguru)¹².

Ketiga sistem pembentukan jaringan kepemimpinan pesantren tersebut, figur kyai atau ustad dalam konteks penelitian ini, masih sangat kuat mewarnai kultur pendidikan yang ada di pondok pesantren. Memasuki abad 21, sistem jaringan kepemimpinan dalam pondok pesantren dewasa ini mengalami perubahan yang sangat signifikan. Seorang ustad dan atau kiyai tidak lagi menjadi figur atau elemen kunci yang harus terpenuhi dalam mendirikan pesantren¹³.

Sebagian pesantren dikelola secara kolektif-kolegial, seperti yang terjadi pada pesantren *salafi jihadi*. Artinya pesantren tersebut mengalami penetrasi kepemimpinan melalui jaringan intelektual, dimana pesantren berdiri disebabkan adanya kesadaran dan kesepakatan dari beberapa ustad yang pernah belajar agama di pesantren¹⁴. Terjadinya stigmatisasi radikal terhadap pesantren *salafi jihadi* tersebut, dapat dilihat dari pola mata rantai intelektual seperti yang terjadi dalam tradisi pesantren di Jawa. Berpijak pada pandangan Doefier, rantai transmisi ini disebut sebagai *sanad* dalam tradisi tasawuf dikenal sebagai *silsilah keilmuan*.

¹²Dhofier, Z. (2012), *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES), hal.98-99

¹³ Takdir, Muhammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren; Konsep dan Metode Antroposentris* (Yogyakarta: IRCisoD, 2018), hal: 42-43

¹⁴ Mas'ud, A. *Dinamika Pesantren dan Madrasha*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.122-124

Model rantai intelektual tersebut sama dengan apa yang dimiliki oleh para ustad yang mengajar di pesantren *salafi jihadi* dalam penelitian ini. Dimana mayoritas ustad dan pengelola pesantren tersebut merupakan alumni suatu pesantren yang ada di pulau Jawa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ustad M, dimana tuduhan radikal terhadap pesantren UBK karena sebagian ustad yang mengajar di pesantren tersebut adalah alumni dari pesantren yang berada dalam kendali *Jama'ah Islamiyah* (JI)¹⁵.

Merujuk pada pandangan Mbai (2014), bahwa kelompok *Jama'ah Islamiyah* (JI) merupakan termasuk organisasi Islam transnasional¹⁶. Sementara Nasir Abbas sebagai pentolan JI mengatakan bahwa JI berdiri pada tahun 1993. Sumber lain mengatakan bahwa JI terlibat dalam beberapa kasus bom di Indonesia¹⁷, meskipun juga ada yang berpendapat bahwa JI tidak terlibat dalam kasus tersebut. Secara ideologi, asas, dan tujuan antara MMI dan JI memiliki kesamaan, perbedaannya hanya pada sifat organisasi. Organisasi MMI sangat terbuka dibandingkan dengan JI yang tertutup. Setelah berlangsung lama, ustad Abu (Abu Bakar Ba'asir) yang sebelumnya menjadi amir MMI keluar dari organisasi tersebut karena ada perbedaan pendapat dan kemudian selanjutnya mendirikan organisasi Islam baru yakni JAT (*Jama'ah Ansharut Tauhid*)¹⁸.

Adanya ketersambungan jaringan intelektual antara ustad pesantren *salafi jihadi* dengan kelompok *Jamaah Islamiyah* (JI), memunculkan dugaan bahwa para ustad tersebut merupakan anggota aktif dari anggota *Jama'ah Ansharut Syari'at* (JAS) dan *Jama'ah Ansharut*

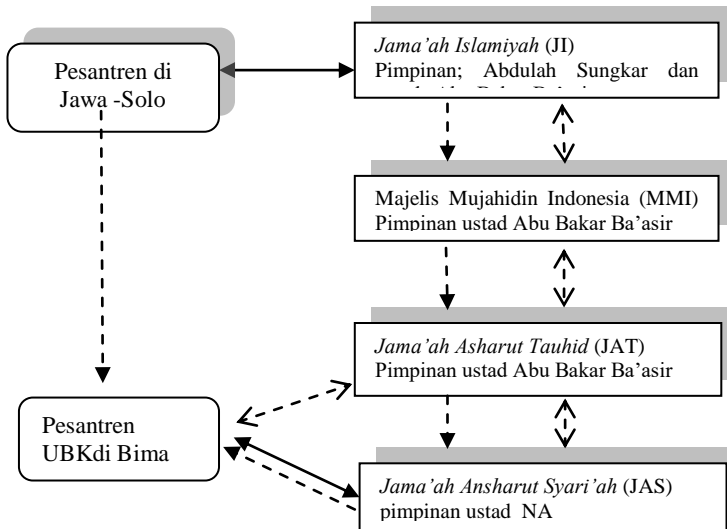
¹⁵ Wawancara Ustad MH, tgl 12 Juni 2017

¹⁶ Mbai, A. *Dinamika baru jejaring teror di Indonesia*. (Jakarta: AS Production, 2014), hal. 43-45

¹⁷ Abegebriel, M. dkk, *Negara Tuhan; The thematic Encyclopedia*. (Jakarta: SR-Ins Publishing 2004), hal. 245-247

¹⁸ Wawancara ustad JB, tanggal 18 juni 2017

Tauhid (JAT). Dimana kedua organisasi tersebut dikenal sebagai turunan dari organisasi *Jamaah Islmiyah* (JI). Karena itu, ada dugaan bahwa pesantren cenderung dijadikan sebagai wadah internaisasi nilai-nilai dakwah organisasi oleh para ustad. Artinya para santri memiliki *sanad* keilmuan yang bersambung pada proponen-proponen organisasi dakwah itu. Diskripsi kronologis jejaring intelektual organisasi di atas, menunjukkan bahwa terdapat dua arah rantai intelektual yang masuk dalam pesantren UBK. Untuk memahami kedua hal ini dapat dilihat melalui *intellectual chains* (rantai jaringan intelektual) para ustad di bawah ini.



Gambar 1. *Intellectual Chains* (Rantai Jaringan Intelektual) Para Ustad Pesantren UBK

Ket:

- ↔ = Memiliki hubungan sampai sekarang
- ↔ (dashed) = Pernah memiliki hubungan
- > = Jalur keilmuan para ustad UBK

Merujuk skema rantai intelektual tersebut, pesantren UBK pernah memiliki hubungan baik secara langsung ataupun tidak dengan organisasi-organisasi Islam yang dianggap radikal.

Berdasarkan skema tersebut, rantai intelektual tersebut terjadi dalam dua jalur. *Pertama*, mayoritas ustad di pesantren UBK pernah mengenyam pendidikan agama di salah satu pesantren yang dikendalikan oleh *Jama'ah Islamiyah* (JI). Pesantren tersebut adalah tempat para pengelola dan ustad di pesantren UBK memperdalam ilmu *jihad, tauhid, ushul fiqh*, dan hukum Islam. Proses pembelajaran yang terjadi di pesantren tersebut sama dengan pesantren-pesantren lainnya, yakni kajian-kajian kitab secara tradisional. *Kedua*, sebagian besar ustad pesantren UBK terlibat secara aktif dalam organisasi Islam JAT (*Jama'ah Ansharuth Tauhid*), yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya organisasi JAS (*Jama'ah Ansharut Syari'ah*).

Secara historis dan ideologis, organisasi JAT dan JAS tersebut memiliki hubungan dengan organisasi JI (*jama'ah Islamiyah*) dan MMI yakni sama-sama memperjuangkan tegaknya syariat Islam dan *khilafah Islamiyah ala Nubuwwah* dalam pimpinan Abu Bakar Ba'sir. Setelah organisasi JAT terpecah kemudian terbentuk JAS, maka sebagian ustad yang berada di pesantren UBK bergabung dengan organisasi baru tersebut dibawah kepemimpinan ustad NA.

Hasil kajian dalam organisasi tersebut merujuk pada pandangan ustad JB¹⁹ sering dipraktikkan atau diajarkan dalam pesantren tersebut, walaupun sering terjadi perbedaan pendapat para anggota akan hal tersebut. Banyak dari anggota *jama'ah* tersebut menjadikan kedua pondok

¹⁹ Ustad M. (wawancara, 17/08/2015)

pesantren tersebut sebagai wadah atau medan implementasi ilmu kajian yang ada di organisasi tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa distribusi ideologi dan pemahaman keagamaan dalam lembaga pendidikan tersebut cenderung dimonopoli dan dihegemoni oleh organisasi-organisasi yang ada di belakang lembaga pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, tidak heran kemudian pesantren-pesantren tersebut kemudian menjadi medan dakwah para aktivis organisasi tersebut sekaligus wadah transformasi ideologiorganisasi²⁰.

Ideologi dan Kurikulum Pesantren

Sejak awal, pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang dibangun berdasarkan niat dan cita-cita bersama para pendirinya²¹. Cita-cita tersebut dikembangkan dari dua faktor utama, yakni faktor teologis dan sosial. Faktor-faktor tersebut kemudian diinternalisasikan ke dalam rumusan visi dan misi lembaga pendidikan pesantren. Selanjutnya visi dan misi dituangkan baik secara terbuka maupun tertutup (*hidden curriculum*) dalam kerangka konsep operasional pembelajaran yang lebih praktis.²²

Berkaitan dengan hal di atas Richard Pratte, (1977) dalam "*Ideology and education*" mengatakan;

Ideology generally refers to an integrated pattern of ideas, systems of beliefs, or a "group consciousness" which

²⁰Lukens B. R. A. *Jihad ala pesantren di mata antropolog Amerika*. (Yogyakarta: Gama Media, 2004) hal. 112-113

²¹ Ahmad Darmadji, *Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*; *Millah YbJ*, XI, No 1, Agustus 2011

²² Holger Warnk, dalam *Review Article Alternative Education or Teaching Radicalism?* Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa;

In recent years Islamic education and its growing social and political potential for Southeast Asia has been attracting more and more attention, in the academic world and elsewhere. This is reflected by the growing literature on the role of Islamic education and schools in Southeast Asian states, societies and politics.

*characterizes a social group. Such a pattern or system may include doctrines, ideals, slogans, symbols, and directions for social and political actions. Ideologies also include objectives, demands, judgments, norms, and justifications, and in this sense they are value-impregnated systems of thought which may be perceived as sacred*²³.

Merujuk pada pandangan Pratte tersebut, justru ideologi memiliki definisi yang jauh lebih kompleks, mulai dari integrasi suatu pola dan sistem keyakinan yang menjadi karakteristik suatu kelompok sosial.

Lembaga pendidikan seperti pesantren walaupun awalnya memiliki ideologi terbuka, akan tetapi dalam perkembangannya tidak tutup kemungkinan pesantren memiliki ideologi yang tertutup (tersembunyi), oleh sebab itu istilah ideologi kadang memiliki konotasi negatif. Pratte, (1977) mengatakan*”the word ideology is in such bad repute that writers on subject are either apologetic about using it or prefer to substitute another term like belief system*²⁴”. Menyadari adanya kesan bahwa makna ideologi menjadi negatif maka istilah ideologi tersebut dapat digantikan dengan istilah lain seperti sistem kepercayaan. Pada dasarnya, istilah ideologi mengandung banyak makna akan tetapi dalam konteks lembaga pendidikan pesantren, antara ideologi, pola, sistem nilai, sistem kepercayaan, dan pemahaman keagamaan dapat dibedakan sebagai sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain.

Lois Weis, (2006) dalam *“Ideology, Curriculum, and the New Sociology of Education”* menjelaskan bawah;

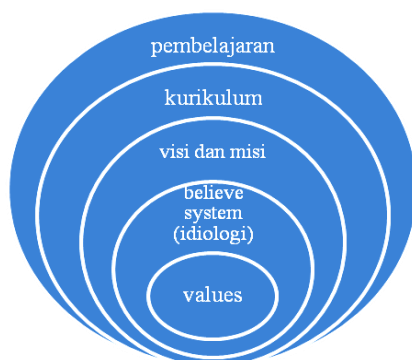
The study of interconnections between ideology and curriculum and between ideology and educational

²³ Pratte, R. *Ideology and Education*. (New York. McKey Company, 1977), hal. 23-24

²⁴ Ibid: hlm.36

argumentation has important implications for the curriculum field and for educational theory and policy in general. Ideology and curriculum represented the beginning of this long investigation tradition into politics of knowledge²⁵.

Merujuk dari pendapat Weis di atas, terdapat hubungan antara ideologi dengan kurikulum. Interkoneksi tersebut, dalam pendidikan pesantren dapat ilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 3 Hubungan Ideologi dengan Kurikulum

Gambar 3 menjelaskan bahwa ideologi dikonstruksi dari nilai-nilai yang dianggap baik dan disepakati oleh keseluruhan anggota kelompok organisasi.

Pada konteks penelitian ini, secara terperinci ideologi atau sistem kepercayaan yang dianut dan dikembangkan oleh pesantren tersebut adalah merujuk pada *aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dengan mengikuti *manhaj Salafush Shaleh*. Menurut Abdullah Bin Abdil Hamid Al-Atsari dalam kitab "*Aqidah salaf ahlus sunnah wal jama'ah*" bahwa; *Ahlu sunnah wal jama'ah* adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan sunnah Nabi Saw, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti sahabat Nabi (*tabiin*), menempuh jalan para sahabat dalam keyakinan, ucapan, dan

²⁵ Weis, L. *Education and Society*. (New York: Sage, 2006), hlm. 26.

perbuatan, serta orang-orang yang *istiqamah* di atas *ittiba'* dan menjauhi *bid'ah*²⁶.

Kurikulum pendidikan pesantren merupakan aspek yang diekstraksikan dan dikembangkan dari corak pemahaman agama kelompok *Ahlus sunnah wal jama'ah* (*Aswaja*). Merujuk pada Atsari (2015), paham *Aswaja* dalam tradisi pesantren selama ini diterjemahkan ke dalam tiga pilar, yakni dalam bidang *aqidah* mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari, dalam bidang *tasawuf* berhaluan pada Imam Abu Hamid al-Ghazali, dan dalam bidang *fiqh* mengikuti mazhab Syafi'i²⁷. Sementara sebagian ustad yang ada pada pesantren UBK, cenderung memahami paham *Aswaja* dengan merujuk pada interpretasi ulama-ulama yang datang kemudian seperti, Hasan al-Banna, Abu A'la al-Maududi, Sayyed Quthb, Muhammad Baqir al-Shadr, dan Sa'id Hawa, Muhammad Abduh, dan Muhammad ibn Hambal, meskipun tidak menafikan pandangan ulama-ulama terdahulu²⁸.

Kedua versi paham *Asjwa* tersebut memiliki perbedaan dalam beberapa hal, misalnya dalam memaknai perintah *jihad* dalam Alquran. Bagi ulama terdahulu *jihad* memiliki banyak makna salah satunya adalah “bersungguh-sungguh dalam hal kebaikan²⁹”, sementara bagi ulama yang datang kemudian (kontemporer), cenderung memaknai “berperang dijalan Allah Swt dengan mengorbankan harta dan jiwa”.

²⁶Atsari, A. bin AH. *Aqidah Salaf; Ahlul Sunnah wal Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Al INABAHAH, 2015), hal. 45-47

²⁷Bruinessen, M V. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. (Bandung: Mizan, 1992), hal. 231

²⁸Darmadji, A. (2011). *Pondok Pesantren dan Deradlkalisasi Islam di Indonesia. Millah. 9,9. Hal.13*

²⁹Suhailah Zainal Abidin al- Abidin, *Bagaimana Mengatasi Terorisme*. (Jakarta. Zikrul Media Intelektual, 2005) hal. 4-6

Epistimologi kurikulum atau landasan filosofis kurikulum tersebut bukan satu-satunya faktor determinan suatu pesantren radikal atau tidak, masih banyak faktor-faktor lainnya. Misalnya faktor hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar, relasi pesantren dengan masyarakat dapat menjadi indikator untuk melihat adanya radikalisme dalam pesantren.³⁰

Realitas tersebut menunjukkan bahwa eksistensi pesantren tradisional tidak terpisah dengan tuntutan kebutuhan masyarakat sekitar. Hal sebaliknya terjadi pada pesantren tradisional yang diduga radikal biasanya cenderung menjaga jarak dengan masyarakat. Fakta yang bertolak belakang tersebut, terlihat pada pesantren-pesantren yang muncul belakangan, dimana lahir dengan ideologi, nilai, dan kultur yang berbeda dengan masyarakat sekitar³¹.

Pesantren tersebut dibangun untuk mengintrodusir gagasan dan ideologi keislaman yang sudah dibentuk oleh para pengurusnya, sehingga lembaga tersebut cenderung tidak peka terhadap problem sosial maupun kultur masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pendidikan pesantren tradisional dewasa ini tidak lagi bersifat homogen sebagaimana pada masa-masa awal, oleh karena itu tidak mudah membuat stigma tunggal terhadap pesantren.

Pada sisi lain, heterogenitas pendidikan pesantren tersebut tidak hanya berkaitan dengan ideologi, metode, keilmuan, maupun tujuannya akan tetapi juga kurikulum yang dilaksanakan di dalamnya. Salah satu contoh, pesantren UBK selain mengajarkan materi fiqh bersuci, fiqhi sholat, dan fiqh muamalah juga mengajarkan belajar fiqh *jihad* hingga

³⁰ Christopher Bjrok, *Indonesia Education; Teacher, School, and Central Bureaucracy*. (New York, London. Routledge, 2005), hal 5

³¹ Ibid. hal. 56

babahkamudimmah (hukum penumpahan darah)³². Hal tersebut sangat berbeda dengan pesantren tradisional pada umumnya yang hanya mengajarkan materi fiqh bersuci, fiqh shalat, dan *fiqh muamalah*³³.

Kesimpulan

Sejak menguatnya isu radikalisme dan terorisme, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat rentan dengan prejudice dan stigmatisasi yang negatif. Adapun objek yang sering menjadi sasaran dari prasangka-prasangka negative tersebut adalah jaringan intelektual para ustad yang mengajar di pesanteren tersebut. Jaringan ini diduga sebagai wadah dalam mensuplai apa yang disebut dengan nilai-nilai atau ideology.

Pembentukan ideology dalam diri seseorang lebih banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh seberapa kuat dorong jaringan yang paling dekat dengan individu tersebut. Banyak orang berasumsi bahwa seseorang atau kelompok yang melakukan kekerasan terkait dengan terorisme, sebenarnya berawal dari individu yang normal. Akan tetapi pengaruh dari bacaan dan informasi yang datang dari luar dirinya maka individu tersebut kemudian mengalami perubahan secara kognitif dan psikologis.

³² Wawancara ustadz JB tgl 20 September 2017

³³ Madjid, N. (2010). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: LP3ES, 2010), hal 17-19

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, M. dkk, *Negara Tuhan; The thematic Encyclopedia*. Jakarta: SR-Ins Publishing 2004
- Ahmad Darmadji, *Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*; Jurnal. *Millah YbJ. XI, No 1, Agustus 2011*
- Atsari, A. bin AH. *Aqidah Salaf; Ahlul Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Al INABAH, 2015
- Brown. R, *Prejudice Its Social Psychology*. Oxford OX41JF, UK 550 Swanston Street, Carlton, Victoria 3053, Australia. 1995
- Bjrok. C. *Indonesia Education; Teacher, School, and Central Bureaucracy*. New York, London. Routledge, 2005
- Bruinessen, M V. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1992
- Brown. R, *Prejudice Its Social Psychology*. Oxford OX41JF, UK 550 Swanston Street, Carlton, Victoria 3053, Australia. 1995
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage. 1994
- Darmadji, A. *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*. *Millah*. 9,9. 2011
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, 1998
- Denzim, N.K. & Yvonna, L. S. (Ed). *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks: Sage Publications 1994

Dhofier, Z. *Tradisi pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES 2012

James W. Vander Zanden, *Social Psychology*, Boston: andom and Company, 1984

Lukens B. R. A. *Jihad ala pesantren di mata antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media, 2004

Madjid, N. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: LP3ES, 2010

Mbai, Arshad *Dinamika baru jejaring teror di Indonesia*. Jakarta: AS Production, 2014

Mas'ud, A. *Dinamika Pesantren dan Madrasha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998

Pratte, R. *Ideology and Education*. New York. McKey Company, 1977

Stan, K. terjemhan, *Aspek Manusia dalam organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1986

Takdir, M. *Modernisasi Kurikulum Pesantren; Konsep dan Metode Antroposentris*, Yogyakarta: IRCisoD, 2018

Warnk, H. Review Article Alternative Education or Teaching Radicalism? New Literature on Islamic Education in Southeast Asia. *Journal international Journal of Current Southeast Asian Affairs*. 1999.

Weis, L. *Education and Society*. New York: Sage, 2006

Zainal, S. A.A, *Bagaimana Mengatasi Terorisme*. Jakarta. Zikrul Media Intelektual, 2005

Zanden, V.J. W. *Social Psychology* (5thed.). McGraw-Hill Inc 1994

<https://news.detik.com/berita/d-3534677/2-orang-terduga-teroris-ditangkap-di-bima-ntb> diakses tanggal 21/07/2017

<https://sketsanews.com/555744/ntb-menjadi-zona-merah-penyebaran-faham-radikalisme/> diakses 7/21/2017